

TELAAH SISTEM PENDIDIKAN di FINLANDIA : PENERAPAN SISTEM PENDIDIKAN TERBAIK DI DUNIA JENJANG SEKOLAH DASAR

Himami Absawati

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

E-mail : himamiabsawati.1801216@students.um.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 24-04-2020

Disetujui: 02-06-2020

Kata Kunci:

Sistem Pendidikan
Finlandia
Sekolah Dasar

ABSTRAK

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk mengetahui telaah sistem pendidikan atau kurikulum Sekolah Dasar di Finlandia yang merupakan negara dengan sistem dan reputasi pendidikan terbaik di dunia menurut PISA. Semua guru wajib bergelar master. Dalam evaluasi pendidikan Finlandia tidak ada KKM dan UAN, tetapi mereka menganut kebijakan "automatic promotion", naik kelas secara otomatis. Semboyan mereka adalah "Test Less Learn More". Selain itu, Finlandia tidak membebankan siswa melakukan banyak PR dan proses pembelajaran hanya 4 jam dalam sehari. Mereka berkeyakinan "homework doesn't make you smart".

Abstract: This study aims to determine the study of the education system or elementary school curriculum in Finland which is the country with the best education system and reputation in the world according to PISA. All teachers must have a master's degree. In the evaluation of Finnish education there is no KKM and UAN, but they adhere to the policy of "automatic promotion", move up the class automatically. Their motto is "Test Less Learn More". In addition, Finland does not charge students to do a lot of homework and the learning process is only 4 hours a day. They believe "homework doesn't make you smart".



<https://doi.org/10.31764/elementary.v3i2.2136>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat bagi manusia. Setiap manusia di dunia pasti membutuhkan pendidikan, kapanpun dan dimanapun, sebab tanpa adanya pendidikan, kehidupan manusia akan sulit mengalami peningkatan dan kemajuan (Ningrum & Sobri, 2015). Dengan demikian pendidikan harus diarahkan untuk melahirkan generasi manusia yang mampu bersaing dan berkualitas. Mengikuti perkembangan zaman yang semakin pesat, sistem pendidikan di Indonesia terus berubah. Melalui Undang-undang dan berbagai peraturan, kurikulum di Indonesia semakin menggeliat menghadapi tantangan zaman. Menghadapi era Industri 4.0 dan Society 5.0, Indonesia membekali putra putri bangsa dengan seperangkat kurikulum dan sistem pembelajaran yang diharapkan dapat melahirkan generasi Indonesia baru yang dapat

menjawab tantangan dan tuntutan perubahan globalisasi (Judiani, 2010).

Namun faktanya, mutu pendidikan di Indonesia masih cukup rendah. Hal ini terjadi karena pendidikan di Indonesia belum berjalan secara maksimal. Untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia diperlukan sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan dan tuntutan zaman. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia tidak dapat dipandang sebelah mata. Berbagai kasus mulai dari *bullying*, kekerasan di sekolah, kecurangan-kecurangan, kesibukan guru dengan tugas administrasi yang pada gilirannya menyita waktu mengajar, sampai pada kebingungan mengajar dengan kurikulum terbaru yakni kurikulum 2013, baik dalam berbagai jenjang mulai dari Sekolah Dasar, Menengah Pertama maupun Menengah Atas (Supianto, Matsum, & Rosyid, 2014).

Dalam jenjang Sekolah Dasar, pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan tematik integratif, pendekatan *scientific*, dan juga penilaian autentik. Tematik integrative merupakan penggabungan dari beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema, pendekatan *scientific* merupakan pendekatan melalui menanya, mencoba, dan menalar, sedangkan penilaian autentik merupakan penilaian yang mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil (Karli, 2014)

Negara-negara maju dengan pendidikan yang berkualitas, memiliki sistem pendidikan yang bagus. Salah satu negara yang memiliki sistem pendidikan terbaik yang telah diakui dunia adalah Finlandia. Kegiatan sekolah di Finlandia hanya berlangsung selama 30 jam/minggu. Namun guru-guru di Finlandia adalah guru pilihan dengan kualitas terbaik.

Banyak faktor telah berkontribusi pada ketenaran sistem pendidikan Finlandia sekarang ini, seperti sekolah terpadu sembilan tahun (*peruskoulu*) untuk semua anak, kurikulum modern yang berfokus pada pembelajaran, perhatian sistematis kepada sistematis kepada siswa-siswa yang berkebutuhan khusus yang beragam, serta otonomi lokal dan tanggung jawab bersama (Gay, 2016). Kunci dari kesuksesan sistem pendidikan di Finlandia adalah kontribusi guru yang sangat besar.

Meskipun sistem pendidikan di Finlandia sangat maju, ada yang berpendapat bahwa keunggulan mutu pendidikan Finlandia itu tidak mengherankan karena negeri ini amat kecil dengan jumlah penduduk sekitar lebih dari 5 juta jiwa, penduduknya homogen, dan negaranya sudah eksis sekian ratus tahun. Sebaliknya, Indonesia baru merdeka 71 tahun dan penduduknya lebih dari 237 juta jiwa, amat majemuk terdiri dari beragam suku dan budaya (Sahlberg, n.d.).

Perbedaan sejarah, ideologi, sosial, politik, budaya, agama serta kondisi geografis antara Finlandia dan Indonesia juga akan mempengaruhi sistem pendidikan di masing-masing tempat (Sahlberg, 2011). Namun, bukan berarti sistem pendidikan di Finlandia tidak ada yang dapat diterapkan di Indonesia. Kurikulum di Indonesia yang telah menggunakan kurtilas bukanlah satu-satunya kurikulum yang paling pas untuk diterapkan di seluruh sekolah dasar di Indonesia dengan beragam budaya, adat istiadat, topografi dan tingkatan ekonomi yang beragam (Alawiyah, 2013).

B. HASIL TELAHAH DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat Negara Finladia

Revolusi sistem pendidikan Finlandia dimulai sejak tahun 1968, ketika pemerintah memutuskan untuk menghapus sistem pendidikan berjenjang (*parallel school system/PSS*) dan menggantikannya dengan sistem pendidikan wajib dasar nasional 9 tahun (Laine & Tirri, 2016). PSS merupakan sistem pendidikan yang mengutamakan pendidikan berjenjang bagi seluruh

siswa. Sistem ini dinilai tidak efektif karena pada kenyataannya terdapat perbedaan kemampuan murid dalam menerima dan mencerna ilmu yang diberikan. Hal tersebut menimbulkan fenomena pemberian peringkat dan labelisasi “siswa berprestasi” dan “siswa tidak berprestasi”, serta “sekolah favorit” dan “sekolah tidak favorit”. Kedua fenomena tersebut menimbulkan dampak buruk terhadap mentalitas murid, guru dan institusi pendidikan. Dengan fenomena tersebut, setiap murid tidak menerima kualitas pendidikan yang merata. Ada murid yang dapat mengikuti pendidikan percepatan, dan ada murid yang kerap kali terpaksa mengulang kelas. Oleh karena itu, pemerintah Finlandia beralih menggunakan sistem pendidikan wajib dasar nasional 9 tahun, di mana seluruh anak pada usia 7-15 tahun menerima materi dan kualitas pendidikan yang sama dan seragam (Daud, 2020).

Siswa tidak lagi mengejar angka dan peringkat selama menjalani pendidikan wajib dasar 9 tahun, namun mengejar pemahaman dan penerapan ilmu yang diberikan sesuai dengan kurikulum pendidikan dasar nasional. Sistem peringkat (*ranking*), baik peringkat siswa maupun peringkat sekolah (*sekolah favorit* atau *non-favorit*), serta sistem evaluasi ujian nasional untuk kenaikan kelas di tiap jenjang pendidikan wajib dasar nasional 9 tahun dihapus (Sahlberg, 2011). Pendidikan dasar difokuskan pada upaya pembentukan karakter dan kapasitas dari setiap murid.

Upaya ini ditempuh pemerintah Finlandia untuk pemeratakan kemampuan seluruh murid tingkat pendidikan wajib dasar. Sudah tentu, hal ini menuntut kerja sama lebih erat antara pemerintah, pihak penyelenggara pendidikan, khususnya para guru, masyarakat, dan orang tua dalam memantau perkembangan pendidikan dan pembelajaran anak murid guna memastikan bahwa tiap-tiap murid tersebut dapat mengikuti dan memahami materi pelajaran yang diberikan di jenjang pendidikan dasar.

Sejak pertengahan tahun 1990, Badan Nasional Pendidikan Finlandia telah melakukan berbagai penilaian nasional (*national assessments*) dari hasil pembelajaran yang dilakukan terhadap seluruh murid sekolah dasar kelas 9 di seluruh sekolah di Finlandia (Goodill, 2017). Penilaian rutin dilakukan terhadap mata pelajaran matematika, bahasa ibu (baik bahasa Finlandia, maupun Swedia), sastra, dan beberapa mata pelajaran pilihan lainnya. Penilaian nasional tersebut menyediakan informasi tentang kualitas dan hasil pendidikan dan pelatihan yang dicapai untuk kemudian dipadankan dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam kurikulum dasar nasional.

Badan Nasional Pendidikan Finlandia, secara reguler, setiap tahun, melakukan penilaian nasional pendidikan, dengan mengambil sample nilai dari sekolah yang mewakili daerahnya secara acak. Nilai sample yang diperoleh kemudian diolah untuk menghasilkan suatu laporan evaluasi pendidikan

nasional (national evaluation report) dan laporan dan masukan individual sekolah (individual feedback report). Laporan dan masukan individual sekolah tidak diterbitkan secara umum. Badan Pendidikan Nasional Finlandia tidak akan menampilkan data performa pendidikan yang dihasilkan tiap tiap pemerintah daerah, atau sekolah per sekolah. Hal ini diterapkan guna menghindari fenomena stratanisasi peringkat sekolah dan siswa yang hanya akan menimbulkan dampak negatif naming and shaming.

2. Tujuan Pendidikan di Negara Finlandia

Tujuan utama sistem pendidikan Finlandia adalah mewujudkan *high-level education for all*. Tujuan tersebut mengupayakan agar seluruh rakyat Finlandia dapat mengenyam pendidikan hingga tingkatan tertinggi, secara merata, dengan kemampuan, keahlian dan kompetensi yang terbaik. Finlandia membangun sistem pendidikan dengan karakteristik yang dilaksanakan secara konsisten, yakni, *free education*, *free schoolmeals*, dan *special needs education* dengan berpegang teguh pada prinsip inklusivitas (Royani, 2018).

Pendidikan dasar Finlandia dikembangkan sedemikian rupa agar mampu menjamin kesetaraan kesempatan bagi seluruh rakyat untuk menikmati pendidikan terlepas dari faktor gender, strata sosial, latar belakang etnis dan golongan. Fokus utama sistem pendidikan adalah pemerataan pendidikan guna menunjang tingkat kompetensi rakyat dalam menyokong pembangunan nasional berdasarkan inovasi (Hancock, 2011).

Segenap rakyat Finlandia memiliki hak dasar untuk mengenyam pendidikan secara gratis. Pemerintah wajib menyediakan kesempatan yang setara bagi seluruh warga negara untuk menikmati layanan pendidikan gratis, di setiap jenjang pendidikan, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, terlepas dari latar belakang perekonomian mereka, guna pengembangan diri, keahlian, kompetensi dan kapasitas seluruh warga negaranya. Hak tersebut dijamin dan tertuang dalam Konstitusi Finlandia.

3. Guru

Di Finlandia guru merupakan profesi yang sangat dihargai meskipun gaji mereka tidak tinggi (3400 Euro setara 42 juta rupiah per bulan) (Malinen, Väisänen, & Savolainen, 2012). Hal ini diperkuat dengan kebijakan perekrutan guru yang sangat ketat di Finlandia sehingga guru menjadi profesi yang prestisius. Sebagai perbandingan, di Amerika 47% guru berasal dari 1/3 mahasiswa dari peringkat bawah (akademik), di Finlandia calon guru berasal dari mahasiswa 10 besar di kampus yang masih akan disaring dengan lebih ketat (Daud, 2020).

Siswa terbaik dari lulusan sekolah menengah atas memilih fakultas keguruan sebagai pilihan pertama, kemudian baru kedokteran dan teknik. Dalam masa training calon guru ditemani oleh satu guru senior yang akan memberikan umpan balik atas materi yang akan

diajarkan dan cara mengajar di kelas (Thoonen, Slegers, Oort, Peetsma, & Geijsel, 2011). Dengan demikian calon guru akan memiliki lebih banyak manfaat dari pengalaman guru senior.

Profesi guru di Finlandia sangat menarik dan menantang. Guru bahkan memiliki peran yang penting dalam penyusunan dan perubahan kurikulum (Werdayanti, 2008). Penilaian (assessment) terhadap hasil belajar siswa lebih besar dilakukan oleh guru di kelas 9 bukan dengan sistem ujian nasional. Hal ini dibuat karena guru kelaslah yang lebih mengenal kemampuan anaknya secara mendetil dan menyeluruh (Ananda & Fadhilaturrehmi, 2018).

Di Finlandia guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi mereka juga ahli di bidang kurikulum, kurikulum di Finlandia berbeda antar sekolah namun tetap berjalan di bawah panduan resmi pemerintah (van der Lans, van de Grift, & Van Veen, 2018). Dalam satu kelas terdapat tiga orang guru (dua guru yang fokus pada penyampaian materi, satu orang guru menemani siswa yang masih tertinggal dalam pelajaran). Pemerintah Finlandia juga menetapkan standar tinggi untuk profesi guru. Semua guru wajib bergelar master strata satu (S1 tidak lagi dibolehkan menjadi guru meskipun di sekolah dasar).

Proses seleksi tenaga pengajar pun sangat ketat, hanya yang menempati ranking 10 besar dari lulusan perguruan tinggi/fakultas keguruan yang bisa diterima menjadi guru. Mereka yang lulus seleksi ini pun masih harus melalui proses training yang kompleks terlebih dahulu sebelum dinyatakan siap berkecimpung dalam profesi guru. Finlandia percaya bahwa guru adalah modal utama untuk menghasilkan siswa atau warga negara yang unggul.

Proses Pendidikan

Dalam proses pembelajaran hanya 4 jam guru mengajar dalam sehari di Finlandia dan ditambah 2 jam untuk pengembangan diri dalam seminggu. Guru dalam OECD ini rata-rata mengajar 703 jam selama setahun, sedangkan guru di Finlandia mengajar hanya 592 jam selama setahun (Karppinen, 2012). Waktu ekstra guru di Finlandia lebih banyak digunakan untuk mendukung murid yang memerlukan perhatian khusus.

Murid yang memerlukan perhatian khusus akan di bawa ke kelas yang terpisah dan disediakan rencana pembelajaran secara individual. Dengan cara seperti ini, pendidikan di Finlandia menjamin bahwa tidak ada murid yang tertinggal dalam pembelajaran. Tindakan ini mereka lakukan dengan sangat elegan. Di Finlandia bahkan ada ungkapan yang mengatakan bahwa “murid khusus adalah murid yang selama pendidikannya belum pernah mendapatkan perhatian khusus” (Yli-Piipari, 2014). Hal ini menandakan bahwa di Finlandia pemberian perhatian khusus terhadap siswa merupakan hal yang sangat penting.

Evaluasi Pendidikan

Dalam evaluasi sistem pendidikan Finlandia tidak ada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) seperti di Indonesia, dan juga tidak ada ujian nasional (UAN),

tetapi mereka menganut kebijakan “automatic promotion”, naik kelas secara otomatis (Sahlberg, n.d.). Guru selalu siap membantu siswa yang tertinggal sehingga semua naik kelas. Finlandia beranggapan bahwa “Test Less Learn More” (kurangi tes perbanyak belajar). Efek dari ujian (banyak ujian) adalah membuat guru cenderung mengajarkan kepada siswa untuk lulus dari ujian semata-mata. Belajar hanya ingin mendapatkan nilai akademik yang bagus dan istimewa (Tas’adi, 2016).

Pada usia 18 tahun siswa hanya perlu mengikuti *matriculation examination* untuk masuk perguruan tinggi (Goodill, 2017). Ini pun untuk siswa yang berencana masuk ke perguruan tinggi saja. Hanya sekitar dua pertiga lulusan SMA melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selebihnya masuk ke dunia kerja.

6. Biaya Pendidikan

Anggaran pendidikan Finlandia memang sedikit lebih tinggi dibandingkan rata-rata negara di Eropa. Pemerintah Finlandia menyediakan anggaran 5.200 Euro atau sekitar Rp 70 juta untuk setiap siswa per tahun (Yli-Piipari, 2014). Leo Pahkin, konselor pendidikan dari Badan Pendidikan Nasional Finlandia menyebutkan, setiap tahun ada sekitar 52.000 murid yang masuk sekolah dasar. Dengan demikian, anggaran yang disediakan pemerintah untuk murid pendidikan dasar mencapai Rp 3,64 triliun per tahun (Morgan, 2014).

Di Indonesia, anggaran pendidikan dasar sembilan tahun sekitar Rp 21 triliun dari total anggaran pendidikan nasional Rp 43,4 triliun per tahun (Royani, 2018). Namun, anggaran itu diperuntukkan bagi jutaan murid di seluruh Indonesia.

7. Sistem Pendidikan

Pemerintah memberikan perhatian terhadap pendidikan lebih besar dari sektor lainnya, karena dengan cara seperti ini secara otomatis sektor lain juga akan berkembang dengan sendirinya. Jika di negara-negara maju memberlakukan “standardized test” untuk mengukur kemajuan siswa di sekolah, Finlandia tidak melakukan hal ini (Goodlad, 2013). Sistem pendidikan Finlandia berkeyakinan kemampuan murid tidaklah sama, jadi melakukan tes baku untuk semua murid sama sekali tidak menghasilkan mutu pendidikan yang baik.

Di samping itu pendidikan di Finlandia tidak memotivasi siswa untuk menjadi siapa yang terpandai di sekolahnya (no competition), namun lebih menekankan bagaimana membentuk “learning community” yaitu menggabungkan guru sebagai pendidik, siswa sebagai anak didik, dan masyarakat sebagai bagian dari pendidikan, sehingga kolaborasi ini yang membuat pendidikan lebih unggul karena semua merasa bertanggung jawab akan proses pendidikan (Kristiantari, 2015).

Sekolahan tingkat dasar dan menengah digabung, sehingga murid tidak perlu berganti sekolah pada usia 13 tahun. Dengan cara ini mereka terhindar dari *masa*

peralihan yang bisa mengganggu dari satu sekolah ke sekolah lain.

Pendidikan di Finlandia juga tidak membebaskan siswa melakukan banyak PR atau tugas, jika dibandingkan dengan Amerika yang membebaskan siswa melakukan “homework” selama 2-3 jam/hari maka Finlandia hanya memberlakukan maksimum 30 menit/hari (Siti, 2017). Mereka berkeyakinan “homework doesn’t make you smart”.

Guru di Finlandia lebih mengedepankan proses pembelajaran di mana siswa dapat menyerap apa yang dipelajari di kelas dibandingkan apa yang mereka dapat lakukan di luar kelas (Bhardwaj, Tyagi, & Ameta, 2015). Bahkan dalam satu kelas terdapat 2 guru untuk memberikan hak belajar yang sama pada setiap siswa ditambah dengan satu orang guru yang memfokuskan diri pada mengajar.

Sistem pendidikan di Finlandia juga berkeyakinan “pendidikan yang baik tidak terletak pada hasil yang baik”. Oleh karena itu “standardized test” hanya sebagai patokan namun bukan landasan. Standardize test hanya menghabiskan biaya negara bermilyar-milyar setiap tahun untuk membuat soal ujian, namun hanya beberapa individu saja yang bermutu (Avalos, 2011).

Setiap siswa tidak memiliki kemampuan yang sama untuk melakukan tes yang sama. Sebagai contoh ketika melakukan “medical checkup” tidak perlu menyedot seluruh darah yang ada di badan untuk mengetahui penyakit apa yang diidap, tetapi cukup dengan mengambil beberapa tetesan saja (Karppinen, 2012). Demikian juga dalam lingkup pendidikan, tidak perlu mengetes seluruh siswa tapi cukup dengan “randomized sample” untuk mewakili, namun dengan prosedur dan sistem yang valid.

Sistem pendidikan Finlandia sangat menitikberatkan bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Finlandia optimis bahwa hasil terbaik hanya dapat dicapai bila lebih memperhatikan siswa yang kurang daripada terlalu menekankan target kepada siswa yang unggul. Dengan demikian, tidak ada anak-anak yang merasa tertinggal. Finlandia terbukti mampu mencetak anak-anak berprestasi di bidang akademik tanpa harus mengikuti standarisasi akademik konvensional.

Budaya dan Pendidikan

Masyarakat Finlandia sangat menghargai pendidikan. Hal ini dapat dilihat terutama dari penghargaan masyarakat terhadap profesi guru. Suasana kekeluargaan yang akrab antara orang tua murid dengan guru sangat terasa di dalam rumah-rumah warga Finlandia (Sormunen, Tossavainen, & Turunen, 2013). Orang tua sangat sedikit memaksa anaknya untuk berprestasi tinggi dan inipun mereka lakukan dalam jangkauan yang wajar. Finlandia menggunakan *filosofi pendidikan* yang menyatakan setiap orang memiliki sesuatu untuk disumbangkan dan mereka yang

mengalami kesulitan di mata pelajaran tertentu semestinya tidak ditinggalkan (Kurniawan, 2015).

Para orang tua siswa Finlandia juga memiliki andil atas prestasi sekolah yang mengesankan ini. Ada budaya membaca di kalangan anak-anak di rumah dan keluarga harus mengadakan kontak berkala dengan guru anak mereka (Harris & Sass, 2011). Mengajar adalah karir prestisius di Finlandia. Anak-anak belajar dalam suasana yang santai dan informal

9. Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Finlandia

1) Pekerjaan Rumah (PR) diberikan sesedikit mungkin. Maksimum hanya menghabiskan waktu setengah jam untuk belajar di rumah; 2) Guru yang mengajar di SD semuanya harus tamatan S2 dan itupun harus sepuluh besar dari fakultas keguruan; 3) Di Finlandia guru bebas memilih Rancangan pembelajaran (RPP) dan buku pelajaran yang sesuai dengan pertimbangannya; 4) Dalam proses pembelajaran hampir semua guru menciptakan metode mengajar yang menyenangkan (*learning is fun*) motivasi intrinsik adalah kata kunci keberhasilan siswa (Kilpi-Jakonen, 2011); 5) Dalam pengaturan kelas di Finlandia tidak ada pengkastaan kelas (kelas khusus atau plus dan kelas biasa, kelas reguler dan non-reguler atau sekolah bilingual). Sekolah swasta mendapat besaran dana yang sama dengan sekolah negeri; 6) Bahasa Inggris mulai diajarkan di kelas III SD; 7) Jumlah hari bersekolah di Finlandia hanya 190 hari per tahun (Indonesia 220 hari per tahun. Jumlah hari libur 30 kali lebih banyak dibandingkan dengan Indonesia). Mereka berpandangan semakin banyak hari libur anak semakin pintar, dan selama masa libur tidak boleh ada PR. Hal ini akan membuat libur sekolah tidak menyenangkan. Suasana belajar sangat santai, karena banyak instruksi akan membuat anak tertekan.

10. Hal-hal Yang Menjadi Faktor Mendukung Kemajuan Pendidikan di Finlandia

1) Setiap anak diwajibkan mempelajari bahasa Inggris dan membaca satu buku setiap Minggu. Biaya pendidikan tidak dipungut sedikitpun sejak dari TK sampai perguruan tinggi; 2) Wajib belajar diterapkan kepada setiap anak sejak umur tujuh tahun sampai 16 tahun; 3) Selama pendidikan berlangsung guru mendampingi proses belajar setiap siswa, lebih-lebih lagi terhadap siswa yang agak lamban. Bahkan terhadap siswa yang lemah sekolah menyiapkan guru bantu untuk mendampingi guru tersebut serta kepada mereka diberikan kursus secara pribadi (Khofiatun & Ramli, 2016); 4) Setiap guru wajib membuat evaluasi perkembangan belajar siswa setiap hari; 5) Ada perhatian khusus bagi siswa di sekolah dasar (umur 7 tahun), karena bagi mereka menyelesaikan masalah belajar di sekolah dasar jauh lebih mudah dari pada siswa yang berumur 14 tahun; 6) Orang tua bebas memilih sekolah bagi anaknya karena perbedaan mutu antar sekolah sangat kecil; 7) Semua fasilitas belajar dan mengajar dibayar atau disiapkan oleh negara; 8) Negara membayar kurang lebih 200 ribu Euro per siswa untuk

dapat menyelesaikan studinya hingga tingkat perguruan tinggi; 9) Semua siswa (miskin dan kaya) mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar dan mencapai cita-citanya karena ditanggung oleh negara; 10) Pemerintah tidak segan-segan mengeluarkan dana untuk peningkatan mutu pendidikan; 11) Makan-minum di sekolah dan transportasi semua ditanggung oleh negara; 12) Biaya pendidikan diperoleh dari pajak daerah, provinsi dan tingkat nasional; 13) Mengenai kesejahteraan guru, setiap guru menerima 3400 Euro per bulan atau setara dengan 42 juta rupiah. Guru bukan hanya pengajar tetapi juga disiapkan sebagai seorang ahli pendidikan; 14) SD dan SMP tidak lagi mengeluarkan ijazah mengingat tuntutan dunia kerja saat ini tidak meminta ijazah dari dua jenjang pendidikan ini (Suardipa, 2020). Untuk masuk SMP cukup dengan memperlihatkan rapor saja begitu juga dari SMP ke SMA. Ijazah hanya diberikan pada tingkat SMA saja; 15) Finlandia menerbitkan lebih banyak buku untuk anak-anak dari pada negeri mana pun di dunia; 16) Hasil dari kebijakan ini sebesar 25% kenaikan pendapatan nasional Finlandia disumbangkan oleh meningkatnya mutu pendidikan.

Menurut mereka ukuran kemajuan sebuah negara adalah bukan pendapatan nasional, bukan kemajuan teknologi, bukan kekuatan militer, tetapi karakter penduduknya. Hal ini hanya dapat dibina melalui pendidikan. Kurikulum pendidikan Finlandia tidak sepadat kurikulum yang diberlakukan di negara-negara lainnya, khususnya negara Asia. Anak-anak di Finlandia menghabiskan waktu lebih sedikit di sekolah dibandingkan anak-anak di negara lain. Jam istirahat sekolah juga lebih panjang, yakni 75 menit, dibandingkan dengan negara seperti Amerika yang membatasi waktu 30 menit istirahat. Mereka juga diberikan tugas yang lebih sedikit. Selain itu, anak-anak Finlandia memulai pendidikan akademik di usia 7 tahun, berbeda dengan kebanyakan negara yang memulai pendidikan akademik anak-anak di usia yang lebih muda (Indonesia anak berusia 6 tahun sudah boleh sekolah dasar) (Sakti, 2017).

C. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa di Finlandia, kurikulum sekolah dibuat oleh tripartit (pihak sekolah, ahli pendidikan dan perusahaan/kalangan industri). Dalam proses pembelajaran pendidikan di negeri Scandinavia ini mereka menganut konsepsi kurikulum humanistik yang berpusat pada siswa, siswa merupakan titik central pendidikan (*student centered*). Siswa diberikan kebebasan yang seluas luasnya. Siswa tidak diberikan homework (pekerjaan rumah). Dalam sistem evaluasi, pendidikan di negara ini sangat sedikit melakukan evaluasi bahkan ujian akhir nasional (UAN) tidak ada.

Administrasi pendidikan bersifat desentralisasi dan biaya pendidikan semuanya ditanggung oleh negara (gratis). Guru mendapat tempat yang sangat terhormat. Oleh karena itu fakultas keguruan di negara ini lebih diminati dari fakultas kedokteran, teknik dan lain-lain. Proses penyaringan guru sangat ketat. Yang boleh diterima menjadi guru adalah yang mempunyai ijazah master dan ia masuk ke dalam ranking 10 besar nilai akademik dalam angkatannya. Jam belajar lebih kecil dibandingkan dengan negara lain (negara dalam OECD). Jam istirahat sekolah lebih panjang yakni 75 menit, dibandingkan dengan negara seperti Amerika yang membatasi waktu 30 menit. Dalam jenjang Sekolah Dasar, pihak sekolah sangat menghargai waktu istirahat dan bermain anak, hal tersebut menjadi alasan kenapa waktu istirahat cukup panjang.

Negara Finlandia tidak menerapkan sistem tinggal kelas perangkan dengan jam pelajaran 30 jam perminggu, mengedepankan metode *problem solving*, tidak membebani peserta didik dengan banyak tugas dan kualifikasi guru minimal S2 dengan kualifikasi peserta didik mengikuti pendidikan dasar minimal berusia 7 tahun, sedangkan Indonesia menerapkan sistem tinggal kelas dan perangkan, beban belajar setiap minggu 40 jam/minggu, pembelajaran lebih banyak didalam kelas, pemberian hampir menjadi agenda rutin setiap tatap muka, dan kualifikasi guru minimal D4 dengan Kualifikasi peserta didik memasuki pendidikan dasar minimal 6 tahun (5,5 tahun disertai rekomendasi tertulis dari psikolog profesional).

Berdasarkan kesimpulan yang dijabarkan sebelumnya, maka dirumuskan saran yakni pemerintah hendaknya merumuskan kebijakan yang dapat sistem pendidikan negara lain yang telah terbukti berhasil dalam peningkatan pendidikan di negaranya, untuk peneliti selanjutnya agar merancang sebuah analisis komparatif sistem pendidikan yang ada pada negara Indonesia, negara berkembang, dan negara maju guna mencari formula sistem pendidikan yang paling tepat dengan karakteristik serta tantangan dan peluang pendidikan di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Alawiyah, F. (2013). Peran Guru Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Aspirasi*, 4(1), 65–74.
- Ananda, R., & Fadhilaturrehmi, F. (2018). Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Di SD. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 11–21.
- Avalos, B. (2011). Teacher Professional Development In Teaching And Teacher Education Over Ten Years. *Teaching And Teacher Education*, 27(1), 10–20.
- Bhardwaj, D., Tyagi, H. K., & Ameta, D. (2015). A Study On The Role Of School Curriculum And Teachers In Inculcation Of Values Among Elementary School Students. *Journal Of Education And Practice*, 6(31), 33–37.
- Daud, R. M. (2020). SISTEM PENDIDIKAN FINLANDIA SUATU ALTERNATIF SISTEM PENDIDIKAN ACEH. In *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN* (Vol. 8).
- Gay, M. (2016). Tugas Dan Tantangan Guru: Membangun Kualitas Guru Menuju Pengembangan Pendidikan Bermutu. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*, 13(2).
- Goodill, C. A. (2017). *An Analysis Of The Educational Systems In Finland And The United States: A Case Study*.
- Goodlad, J. I. (2013). School Curriculum Reform In The United States. In *Curriculum Studies Reader E2* (Pp. 69–78). Routledge.
- Hancock, L. (2011). Why Are Finland's Schools Successful. *Smithsonian Magazine*.
- Harris, D. N., & Sass, T. R. (2011). Teacher Training, Teacher Quality And Student Achievement. *Journal Of Public Economics*, 95(7–8), 798–812.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 280–289.
- Karli, H. (2014). Perbedaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 Dan Kurikulum 2013 Untuk Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 22(8), 84–96.
- Karppinen, S. J. A. (2012). Outdoor Adventure Education In A Formal Education Curriculum In Finland: Action Research Application. In *Journal Of Adventure Education & Outdoor Learning* (Vol. 12, Pp. 41–62). Taylor & Francis.
- Khofiatun, K., & Ramli, M. (2016). Peran Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), 984–988.
- Kilpi-Jakonen, E. (2011). Continuation To Upper Secondary Education In Finland: Children Of Immigrants And The Majority Compared. *Acta Sociologica*, 54(1), 77–106.
- Kristiantari, M. R. (2015). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Integratif Menyongsong Kurikulum 2013. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 3(2).
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49.
- Laine, S., & Tirri, K. (2016). How Finnish Elementary School Teachers Meet The Needs Of Their Gifted Students. *High Ability Studies*, 27(2), 149–164.
- Malinen, O.-P., Väisänen, P., & Savolainen, H. (2012). Teacher Education In Finland: A Review Of A National Effort For Preparing Teachers For The Future. *Curriculum Journal*, 23(4), 567–584.
- Morgan, H. (2014). Review Of Research: The Education System In Finland: A Success Story Other Countries Can Emulate. In *Childhood Education* (Vol. 90, Pp. 453–457). Taylor & Francis.
- Ningrum, E. S., & Sobri, A. Y. (2015). Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 24(5), 416–423.
- Royani, A. (2018). TELAAH KURIKULUM DAN SISTEM PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR DI FINLANDIA SERTA PERSAMAAN DAN PERBEDAANNYA DENGAN KURIKULUM 2013 DI INDONESIA. In *PROSIDING SEMINAR DAN DISKUSI PENDIDIKAN DASAR*.
- SAHLBERG, K. P. (N.D.). *TELAAH SISTEM PENDIDIKAN DI FINLANDIA DAN RELEVANSINYA DENGAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (KAJIAN TERHADAP BUKU FINNISH LESSONS: MENGAJAR LEBIH SEDIKIT, BELAJAR LEBIH BANYAK ALA FINLANDIA)*.
- Sahlberg, P. (2011). PISA In Finland: An Education Miracle Or An Obstacle To Change? *CEPS Journal*, 1(3), 119–140.
- Sakti, B. P. (2017). Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Magistra*, 29(101).
- Siti, N. (2017). PENGARUH PEMBERIAN PEKERJAAN RUMAH (PR) TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI EMPAT MADRASAH IBTIDAIYAH KECAMATAN CEPOGO BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2016/2017. IAIN Surakarta.

- Sormunen, M., Tossavainen, K., & Turunen, H. (2013). Parental Perceptions Of The Roles Of Home And School In Health Education For Elementary School Children In Finland. *Health Promotion International*, 28(2), 244–256.
- Suardipa, I. P. (2020). Diversitas Sistem Pendidikan Di Finlandia Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 2(2), 68–77.
- Supianto, A., Matsum, J. H., & Rosyid, R. (2014). Persepsi Guru IPS Terhadap Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pada SMP Negeri 10 Pontianak). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(8).
- TAS'ADI, R. (2016). Pentingnya Etika Dalam Pendidikan. *Ta'dib*, 17(2), 189–198.
- Thoonen, E. E. J., Slegers, P. J. C., Oort, F. J., Peetsma, T. T. D., & Geijsel, F. P. (2011). How To Improve Teaching Practices: The Role Of Teacher Motivation, Organizational Factors, And Leadership Practices. *Educational Administration Quarterly*, 47(3), 496–536.
- Van Der Lans, R. M., Van De Grift, W. J. C. M., & Van Veen, K. (2018). Developing An Instrument For Teacher Feedback: Using The Rasch Model To Explore Teachers' Development Of Effective Teaching Strategies And Behaviors. *The Journal Of Experimental Education*, 86(2), 247–264.
- Werdayanti, A. (2008). Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas Dan Fasilitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Dinamika Pendidikan*, 3(1).
- Yli-Piipari, S. (2014). Physical Education Curriculum Reform In Finland. In *Quest* (Vol. 66, Pp. 468–484). Taylor & Francis.